

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan pada masa kini menjadi lebih relevan karena semakin kompleksnya permasalahan pembangunan, tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara maju. Permasalahan pembangunan yang paling umum dihadapi setiap negara adalah tentang kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan yang masih terus terjadi. Pembangunan di negara-negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia, dimulai pada tahun 1970-an. Isu yang diangkat adalah membangun ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan menuju masyarakat sejahtera.

Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan, sedangkan masyarakat merupakan tenaga pembangunan dan dampak pembangunan. Dengan kata lain, masyarakat adalah subjek sekaligus objek dalam pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Dalam konteks ke-Indonesia-an, harapan tersebut diwujudkan dengan kata “adil” dan “makmur”. Proses atau usaha pembangunan memiliki arti humanisasi, yaitu memanusiakan manusia atau masyarakat (Arbi Sanit, 1987: 112)

Pembangunan secara umum dapat diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya (Budiman, 1995), tujuan pembangunan Indonesia adalah untuk meningkatkan taraf hidup bangsa itu sendiri

melalui kemajuan ekonominya. Pembangunan merupakan perubahan, perubahan dari kurang baik menjadi lebih baik atau usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat. Kemajuan ini sering dikaitkan dengan kemajuan material sehingga pembangunan sering diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat di bidang ekonomi (Arif Budiman, 2000: 1).

Sektor perkebunan merupakan salah satu dari berbagai sektor industri yang menjadi sasaran penting pemerintah dalam proses pembangunan. Disini peneliti membahas sektor perkebunan kelapa sawit, kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia (Wikipedia). Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro menilai industri kelapa sawit berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab, industri kelapa sawit mampu menyerap 16,2 juta orang tenaga kerja dengan rincian 4,2 juta tenaga kerja langsung dan 12 juta tenaga kerja tidak langsung. (Tempo.co. Jakarta, jumat, 2 November 2018).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini mencapai 11,6 juta hektar, dengan jumlah pekerja mencapai 16 juta orang. Hampir semua pekerjaan di perkebunan kelapa sawit dikerjakan secara manual, mulai dari pembukaan lahan, pemupukan, penanaman bibit, perawatan, pemanenan buah sawit, pemungutan berondolan (memungut biji buah sawit yang jatuh), dan pengangkutan tandan buah ke pabrik pengolahan. Letak geografis

perkebunan, terutama bagi pekerja yang tinggal di dalamnya secara efektif mengisolasi pekerja dari jangkauan publik dan menciptakan kondisi dimana perusahaan dapat mengatur segala aspek kehidupan pekerja tanpa akuntabilitas apapun (Kertas-Posisi-Koalisi-Pekerja-Sawit Final.pdf).

Dari data Badan Pengawasan Persaingan Usaha Republik Indonesia menyebutkan bahwa untuk provinsi Sumatera Barat pada tahun 1980 tidak terdapat perkebunan kelapa sawit, namun pada tahun 1990 luas perkebunan kelapa sawit adalah 35.604 ha, tahun 2005 luas perkebunan kelapa sawit terdapat 324.332 ha, dan tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit terdapat 344.325 ha (www.bkpm.go.id). Berdasarkan data tersebut, bisa kita bayangkan berapa banyaknya pekerja yang dibutuhkan untuk pemanenan buah kelapa sawit.

Masyarakat perkebunan terdiri dari 4 golongan, 1) administrator, 2) pegawai staf, 3) pegawai non staf, 4) pekerja perkebunan. Tingkat kehidupan golongan tersebut mempunyai perbedaan yang mencolok antara golongan administrator perkebunan dengan pekerja perkebunan. Persepsi atau konsepsi tentang peranan pekerja dalam pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh sumber daya alam dalam pembangunan dan peranan tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa atau pembangunan ekonomi. Tenaga kerja dipandang sebagai sumber daya atau faktor produksi yang mengisi dan membentuk nilai guna suatu barang dan jasa. Dalam perkembangannya kemudian timbul konsep fungsi produksi, dimana diketahui tidak hanya kerja manusia saja yang membentuk nilai suatu barang dan jasa, melainkan juga modal. Dengan berkembangnya kompleksitas ekonomi, baik mikro maupun makro, maka yang disebut sumber

daya itu bertambah jenis dan variasinya, termasuk terakhir ilmu pengetahuan dan teknologi juga disebut sebagai sumber daya.

Para pekerja di perkebunan sawit sendiri menyebut mereka sebagai karyawan, bukan sebagai buruh/pekerja. Begitu juga pihak perkebunan pimpinan dan para mandor yang berada langsung diatas mereka. Sebutan seperti itu bertujuan untuk menghindari konotasi negatif dari istilah pekerja yang mungkin juga berkesan merendahkan para pekerja perkebunan tersebut. Dari segi politik istilah pekerja sering dipakai untuk memperjuangkan nasib mereka oleh pihak yang lebih berkuasa.

Pasaman Barat merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas. Selain itu didalamnya ada beberapa pabrik besar yang membutuhkan banyak pekerja, seperti: PT.BPP, PT.BTN, PT.Agro, PT.Incasi, PT.AMP. Hampir seluruh perusahaan tersebut memiliki jumlah karyawan diatas angka 1000 pekerja termasuk didalam nya para pekerja kantor dan pekerja lahan.

PT. Bakrie Pasaman Plantations (BPP) adalah PT yang pertama ada di Pasaman Barat, PT BPP didirikan pada tanggal 11 Januari 1991 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2.5246.HT.01.TH 1992 pada tanggal 27 Juni 1992. PT. Bakrie Pasaman Plantations sebelumnya adalah PT. Bakrie Nusantara Corporation yang berdiri pada tanggal 21 Juni 1989. Berdasarkan akta pernyataan tanggal 8 Juli 1993 No. 40, PT. Bakrie Nusantara Corporation mengalihkan izin-izin perolehan areal untuk perkebunan kelapa sawit pada PT. Bakrie Pasaman Plantations (BPP).

Berdasarkan surat keputusan Kepala Badan Pertahanan Nasional No.2/HGU/BPN/95 tanggal 27 Januari 1995, dan No. 4/HGU/BPN/2002 tanggal 4 Desember 2002 serta sertifikat HGU 03.07.01.28.2.00001 tahun 1995 dan sertifikat HGU 03.07.02.02.2.00001 tahun 2002, PT. Bakrie Pasaman Plantations memperoleh konsesi pembangunan kebun kelapa sawit sebesar 4.370 Ha di kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, dan konsesi pembangunan kelapa sawit sebesar 5.350 Ha di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.

Menurut survei awal yang telah dilakukan, masing-masing perusahaan memiliki karyawan berkisar antara 1000-1700 orang. Sedangkan di PT.BPP jumlah karyawan dari tahun 2012 sampai awal tahun 2018 mengalami pasang surut jumlah karyawan, hal ini disebabkan karena adanya masalah financial yang di hadapi oleh PT.BPP. Adapun data karyawan dari tahun 2012 sampai awal tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Karyawan PT BPP tahun 2012-2018

| No | Tahun | Jumlah Karyawan |
|----|-------|-----------------|
| 1 | 2012 | 1.614 |
| 2 | 2013 | 1.579 |
| 3 | 2014 | 1.524 |
| 4 | 2015 | 1.505 |
| 5 | 2016 | 1.476 |
| 6 | 2017 | 1.601 |
| 7 | 2018 | 1.587 |

Sumber : PT Bakrie Pasaman Plantations

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah karyawan di PT. BPP cenderung tetap. Dalam melaksanakan pekerjaannya, karyawan di PT.BPP dibagi kedalam berbagai bidang yakni sebagai berikut :

1. Manager
2. Asisten kepala (askep)
3. Asisten
4. Mandor
5. Pekerja

Dalam melaksanakan pekerjaan seperti memanen, pekerja sawit memanen sawit dengan menggunakan enggrek atau dodos (manual), begitu pula dalam pengangkutan hasil panen dari lokasi panen ke pinggir jalan untuk dikumpulkan masih menggunakan gerobak dorong. Untuk upah, pekerja diberi upah berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari perusahaan kepada pekerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas suatu dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja, termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya (PP No. 8 Tahun 1981).

Pekerja di PT. BPP menerima upah dari hasil pekerjaan yang beragam, seperti upah memungut brondolan, upah sparying dan tentunya upah dari gaji pokok mereka. Upah yang diberikan oleh perusahaan ada menurut ketentuan

upah minimum provinsi (UMP) dan ditambah dengan bonus apabila pekerja tersebut memanen buah lebih banyak dari biasanya atau disebut dengan istilah “premi” bagi pekerja. Upah minimum provinsi (UMP) di Sumatera Barat yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 2.100.000. Angka ini naik 8,71 persen dari UMP tahun 2017 sebesar Rp. 1.900.000. Perhitungan kenaikan UMP ini mengacu pada peraturan pemerintah (PP) nomor 78 tahun 2015 tentang pengupahan, yakni dari penjumlahan pertumbuhan ekonomi dan inflasi saat ini, kemudian dikalikan dengan besaran UMP ditahun berjalan. (m.republika.co.id).

Berdasarkan jumlah gaji yang diterima oleh karyawan pekerja panen sawit di PT. BPP jika dikeluarkan dengan biaya kebutuhan pokok seperti kebutuhan dapur, biaya transportasi, pendidikan dan kebutuhan pokok lainnya sesuai dengan standar masyarakat setempat, maka peneliti menyimpulkan bahwa sisa gaji yang diterima setelah dikurangi biaya kebutuhan pokok masih terbilang kurang mencukupi.

Hal ini diperkuat dengan studi awal peneliti bahwa penerimaan upah atau gaji yang di terima oleh karyawan di PT.BPP terutama pekerja panen sawit sering mengalami keterlambatan dan upah yang diterima masih terbilang belum cukup karena karyawan panen sawit memiliki tanggung jawab yakni sebagai kepala keluarga dan mempunyai anak rata-rata dua sampai lima orang, sehingga para pekerja sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal masih ada pabrik-pabrik sawit yang menyediakan pekerjaan yang sama dengan upah UMP dan tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti strategi pekerja panen untuk terus bertahan di perusahaan tersebut di tengah kebutuhan ekonomi yang terus meningkat .

1.2. Rumusan Masalah

Dalam perusahaan pekerja dituntut melaksanakan pekerjaannya dengan sebagaimana mestinya, apabila tidak terlaksana maka atasan bisa memberikan sanksi berupa penurunan jabatan atau posisi dan mendapatkan surat peringatan berupa teguran. Dalam hal ini pekerjaan yang dilaksanakan oleh pekerja berbanding terbalik dengan upah yang diterimanya. Upah yang diterima oleh pekerja kurang dari kata cukup untuk kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya pengeluaran para pekerja rata-rata Rp.100.000. sampai Rp.200.000. per harinya, dengan pengeluaran yang demikian maka gaji yang diberikan oleh perusahaan tidak mencukupi, namun pekerja tetap bertahan bekerja diperusahaan itu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Strategi Bertahan Pekerja Panen di PT.BPP (Bakrie Pasaman Plantations) ?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan strategi bertahannya pekerja panen sawit di PT. BPP.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi pekerja panen sawit di PT. BPP
2. Mendeskripsikan strategi-stategi bertahannya pekerja panen di PT. BPP

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pekerja panen sawit di PT. BPP

1.4.2 Secara Akademis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga atau referensi bagi mahasiswa dan pengembangan akademis.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Strategi Bertahan

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. (<https://id.m.wikipedia.org>).Dimana pelaksanaan merupakan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi (George R. Terry dalam Tanti Prastuti 2014) . Pelaksanaan dilakukan setelah fungsi perencanaan. Agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan maka sangat ditekankan pada bagaimana cara/strategi seorang pemimpin dalam menggerakkan pegawainya. Dalam penelitian ini pelaksanaan yang dimaksud

adalah bagaimana seorang pekerja panen sawit mengusahakan tercapainya tujuan yang telah direncanakan melalui penerapan strategi-strategi bertahan hidup yang telah ditetapkan. Selanjutnya perencanaan merupakan keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Sondang P. Siagian dalam Tanti Prastuti 2014). Dalam hal ini penting bagi seorang pekerja panen sawit dalam menentukan strategi bertahan hidup untuk meminimalisir terjadinya kesulitan ekonomi dimasa mendatang.

Selanjutnya, Craig dan Grant (1996) menyatakan bahwa strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Sejalan dengan hal tersebut Siagian (2004) menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. (hariannetral.com).

Dalam kamus Bahasa Indonesia strategi memiliki empat pengertian, yaitu :

- 1) Ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
- 4) Tempat yang baik menurut siasat.

Strategi juga dapat diartikan seni atau ilmu mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Depdiknas RI, 2003 : 1092). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah perencanaan untuk penetapan sasaran dan tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah strategi bertahannya pekerja, peneliti melihat hubungan antara strategi bertahan pekerja dengan upah yang diterima pekerja. Yaitu suatu perencanaan yang dilakukan oleh para pekerja untuk tetap bertahan walaupun terkadang upah yang diterima tidak mencukupi kebutuhan atau upah diterima tidak tepat waktu.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori AGIL yang di pelopori oleh Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan tentang hierarki pengendalian sibernatika, maksudnya adalah teori ini dapat dicermati melalui energi dan integritas, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, sistem organisasi, dan subsistem dalam kesatuan holistik. Tindakan individu dan tindakan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan kondisi energi.

Struktur dalam pandangan parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (adaptations, goal attainment, integration, laten pattern maintenance). Adaptasi adalah keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah persyaratan fungsioanal yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Integrasi (persatuan) adalah persyaratan yang berhubungan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Laten pattern

maintenance (pola pemeliharaan) merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi.

Dalam pandangan adaptasi pekerja panen sawit mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat dia bekerja seperti orang-orang didalamnya maupun susasana yang dihadapi atau dilalui seriap hari. Kemudian goal attainment, dimana dalam bagian ini dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pekerja panen diarahkan pada tujuan-tujuannya. Seperti halnya dalam melakukan pekerjaan (memanen sawit), hal itu dia lakukan demi menunaikan kewajiban sebagai karyawan di PT.BPP. dan pada akhirnya tujuan dari itu semua adalah untuk mendapatkan gaji yang diberikan oleh perusahaan. Pada poin yang ketiga yaitu integrasi, pada poin ini dijelaskan interelasi antar para karyawan dalam sebuah perusahaan. Untuk mencapai suatu tujuan perusahaan harus mampu melakukan interelasi atau persatuan diantara para pekerja panen, hal ini sangat diperlukan demi mencapai tujuan-tujuan dari perusahaan itu sendiri, tidak hanya bagi perusahaan para pekerja panen juga harus mampu melakukan interelasi. Dan poin yang terakhir adalah laten pattern maintenance, yang maksudnya adalah bagaimana pola pemeliharaan penjelasan diatas bisa berjalan dengan baik. Pada bagian ini ditekankan pemeliharaan antara adaptasi, goal attainment maupun integrasi bisa berjalan sesuai dengan persyaratan masing-masing. Dalam pandangan AGIL ini sangat ditekankan keseimbangan didalamnya, apabila salah satu persyaratan tidak seimbang maka akan mempengaruhi persyaratan yang lainnya. (Wirawan : 2012, 52-53).

1.5.2. Pekerja Dan Pengupahan Dalam Hubungan Ketenagakerjaan

Secara umum pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (www.fsp2ki.org). Pekerja adalah orang yang bekerja dengan orang lain dengan tujuan menerima upah. (Aziwanti, 2005 : 1). Secara yuridis pekerja adalah bebas karena dinegara kita tidak seorangpun boleh diperbudak, maupun diperhamba (Asikin, wahab, dkk., 2010 : 5).

Pekerja sebagai pekerja yang menerima perintah dari orang lain atau atasan harus patuh terhadap semua aturan dan prosedur kerja yang diarahkan. Hubungan kerja antara pekerja dan atasan tertuang dalam hukum perburuhan. Dimana, hukum perburuhan adalah suatu himpunan peraturan baik tertulis maupun tidak yang berkenaan dengan kejadian dimana seseorang bekerja pada orang lain dengan menerima upah (Asikin, wahab, dkk., 2010 : 3). Dari beberapa hukum perburuhan dapat dirumuskan beberapa hukum, yaitu :

- 1) Adanya serangkaian peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis
- 2) Peraturan tersebut mengenai suatu kejadian
- 3) Adanya orang (pekerja/buruh) yang bekerja pada pihak lain (majikan)
- 4) Adanya upah

Dari beberapa pendapat tersebut terlihat jelas bahwa salah satu tujuan utama pekerja merupakan untuk mendapatkan upah dari perusahaan tempat bekerja. Secara umum upah adalah pembayaran yang diterima pekerja selama ia melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan. (Asikin, wahab, dkk., 2010 : 86). Nurimamsyah Haribun (dalam Asikin, Wahab, dkk, 2010 : 86-87)

“upah adalah segala macam bentuk penghasilan (carning), yang diterima pekerja/pegawai (tenaga kerja) baik berupa uang atau barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi”. Sedangkan menurut G. Reynold yang di petik oleh Imam Soepomo (dalam Asikin, wahab, dkk., 2010 : 87) pengertian upah tersebut berbeda-beda bagi majikan, bagi organisasi, dan bagi pekerjaanya sendiri.

“Bagi majikan upah adalah biaya produksi yang harus ditekan serendah-rendahnya agar harga barangnya nanti tidak terlalu tinggi atau keuntungannya menjadi lebih tinggi. Bagi organisasi upah adalah obyek yang menjadi perhatiannya untuk dirundingkan dengan majikan agar dinaikkan. Sedangkan bagi pekerja sendiri upah adalah jumlah uang yang diterimanya pada waktu tertentu atau lebih penting lagi, jumlah barang kebutuhan hidup yang ia dapat beli dari upah itu.”

Dalam Undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003, upah adalah hak pekerja atau pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja dan dibayarkan berdasarkan suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dalam hal penerimaan upah, pekerja menerima jenis upah yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Asikin, Wahab, dkk (2010 : 89-91) ada lima macam jenis-jenis upah, yaitu :

1) Upah Nominal

Yaitu sejumlah uang yang dibayarkan kepada para pekerja yang berhak secara tunai sebagai imbalan pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

2) Upah Nyata (Real Wages)

Yaitu uang yang nyata yang benar-benar harus diterima oleh seseorang pekerja yang berhak. Upah nyata ini ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan banyak tergantung dari :

1. Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima.
2. Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

3) Upah Hidup

Yaitu upah yang diterima pekerja relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja, melainkan juga kebutuhan sosial dan keluarganya, seperti pendidikan, asuransi, rekreasi, dan lain-lain.

4) Upah Minimum (Minimum Wages)

Yaitu upah terendah yang akan dijadikan standar oleh majikan untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja yang bekerja diperusahaannya. Upah minimum biasanya ditentukan oleh pemerintah, dan kadang-kadang setiap tahunnya berubah sesuai dengan tujuan ditetapkannya upah minimum.

5) Upah Wajar (Fair Wages)

Yaitu upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan pekerja sebagai imbalan atas jasa-jasanya pada perusahaan. Upah wajar ini sangat bervariasi dan berubah-ubah antara upah minimum, upah hidup, sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

1. Kondisi negara pada umumnya.

2. Nilai upah rata di daerah di mana perusahaan itu berada.
3. Peraturan perpajakan.
4. Standar hidup para pekerja itu sendiri.
5. Undang-undang mengenai upah khususnya.
6. Posisi perusahaan dilihat dari struktur perekonomian negara.

Dari kelima jenis upah tersebut, upah yang diharapkan oleh pekerja adalah upah wajar bukan upah hidup. Kalau mengharapkan upah hidup pada saat sekarang ini belum memungkinkan karena kondisi perusahaan dinegara kita pada umumnya masih belum begitu besar. Dalam penerimaan upah ada beberapa sistem pemberian upah, yang dimaksud dengan sistem pemberian upah adalah bagaimana cara perusahaan memberikan upah kepada para pekerjanya (Asikin, Wahab, dkk, 2010 : 91).

Sistem pemberian upah ada beberapa macam yaitu :

1. Sistem upah jangka waktu

Yaitu sistem pemberian upah menurut jangka waktu tertentu, misalnya harian, mingguan, atau bulanan.

2. Sistem upah potongan

Sistem ini bertujuan untuk mengganti sistem upah jangka waktu jika hasil pekerjaannya tidak memuaskan. Sistem upah ini hanya dapat diberikan jika hasil pekerjaannya dapat dinilai menurut ukuran tertentu, misalnya diukur dari banyaknya, beratnya, dan sebagainya. Manfaat pengupahan dengan sistem ini adalah pekerja mendapat dorongan untuk bekerja giat, produktivitas semakin meningkat, alat-alat produksi akan dipergunakan

secara intensif. Sedangkan keburukan dari sistem ini adalah pekerja selalu bekerja secara berlebih-lebihan, pekerja kurang menjaga kesehatan dan keselamatannya, kadang-kadang kurang teliti dalam bekerja karena untuk mengejar jumlah potongan, upah tidak tetap, tergantung jumlah potongan yang dihasilkan.

3. Sistem upah permufakatan

Yaitu suatu sistem pemberian upah dengan cara memberikan sejumlah upah kepada kelompok tertentu, yang selanjutnya nanti kelompok ini akan membagi-bagikan kepada anggota para anggota.

4. Sistem skala upah berubah

Dalam sistem ini, jumlah upah yang diberikan berkaitan dengan harga penjualan hasil produksi di pasaran. Jika harga naik maka jumlah upah pun akan naik, sebaliknya jika harga turun maka upah pun akan turun.

5. Sistem upah indeks

Sistem upah ini didasarkan atas indeks biaya kebutuhan hidup. Dengan sistem ini upah itu akan naik turun sesuai dengan naik turunnya biaya penghidupan, meskipun tidak mempengaruhi nilai nyata dari upah.

6. Sistem pembagian keuntungan

Sistem upah ini dapat disamakan dengan pemberian bonus apabila perusahaan mendapatkan keuntungan diakhir tahun.

Pada saat sekarang seringkali pekerja mengalami ketidakseimbangan antara apa yang telah diterima atau upah dengan banyaknya kebutuhan atau

pengeluaran sehari-hari. Belum lagi terkadang upah yang diberikan tidak diterima sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

1.5.3. Penghidupan

Penghidupan (*livelihood*) seringkali digunakan dalam tulisan-tulisan tentang kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Arti di dalam kamus adalah cara hidup (*means of living*) penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan asset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam suatu rumah tangga. Kehidupan bukan sesuatu yang sementara, tetapi harus kuat dan dapat berkelanjutan sampai akhir. *Livelihood* secara sederhana didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber et al dalam Dermawan 2001). Dalam pandangan yang sangat sederhana *livelihood* terlihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumber daya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Elis (2000) mengatakan bahwa *livelihood* mencakup pendapatan *cash* (berupa uang) dan *in kind* (pembayaran dengan barang atau hasil bumi) maupun dalam bentuk lainnya seperti institusi (saudara, kerabat, tetangga, desa, relasi, gender, dan hal milik yang dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan standar hidup. Berbeda Elis, Carney mendefinisikan *livelihood* sebagai mata pencarian sendiri, terdiri dari kemampuan, asset, dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup. Sebuah mata pencarian berkelanjutan jika dapat diatasi dan dipulihkan menekankan dan mengguncang serta mempertahankan dan meningkatkan kemampuan assetnya baik dimasa sekarang maupun di masa depan, sementara tidak merusak sumber daya alam dasar.

Penelitian sebelumnya mengenai strategi nafkah yang dilakukan Purnomo (2006) menunjukkan bahwa strategi nafkah dikelompokkan menjadi dua kelompok, strategi nafkah berbasis modal alami dan strategi nafkah berbasis bukan modal alami. Strategi nafkah ganda juga menjadi perilaku atau tindakan ekonomi yang cukup menonjol digunakan oleh petani perkebunan miskin. Strategi nafkah ganda tersebut dianggap mampu untuk menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Sumarti, 2007). Penelitian lain dilakukan oleh (Widodo 2010) mengimplikasikan bahwa petani di pedesaan mengalami *mixed ethic*, pada satu sisi berorientasi pada etika sosial-kolektif dan pada sisi lain harus berorientasi pada keuntungan material. Dalam strategi nafkah, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi menjadi strategi yang dipilih oleh rumah tangga miskin (Widodo, 2011). *Livelihood* (strategi nafkah) adalah istilah yang menggambarkan bagaimana masyarakat memiliki kekuatan dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan ini tidak hanya berbicara mengenai pendapatan dan pekerjaan saja, tetapi lebih memahami tentang bagaimana kehidupan rumah tangga, apa prioritas hidup mereka dan apa saja yang dapat membantu mereka bertahanhidup.

Setiap orang memiliki strategi nafkah yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidupnya, seperti menggunakan aset yang dimanfaatkan sedemikian rupa, misalnya sepeda motor dan tanah (sumber daya) digunakan untuk menunjang kualitas hidup mereka dan digunakan sebagai sumber kekuatan dalam meningkatkan kualitas hidup, ekonomi, sosial, dan budaya. Tanah dan sepeda motor dapat digunakan sebagai modal awal untuk merubah nasib mereka. Cara

lain untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yaitu dengan menggabungkan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan dengan sumber daya yang berbeda-beda yang dimiliki untuk membuat kegiatan yang memungkinkan orang tersebut mencapai kehidupan yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Segala sesuatu yang digunakan untuk menciptakan mata pencaharian yang baru dapat dikatakan sebagai aset mata pencaharian. Strategi nafkah yang digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup juga dapat digunakan untuk memperbaiki tarafhidupsertakebutuhanekonomirumahtanggadenganmenggunakansumberdayayang ada dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin, seperti karakter dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

1.5.4. Perspektif Sosiologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori Parsons mengalami perubahan dan dinamika, Parsons mengembangkan paradigma perubahan evolusi dengan penekanan pada proses diferensiasi. Parsons juga memperkenalkan media antar hubungan (*generalized media of interchange*). Model ini dilaksanakan kedalam medium ekonomi yang difokuskan pada fenomena materi uang.

Namun demikian Parsons lebih memfokuskan pada media simbolik pertukaran. Senada dengan pendapat Parsons, Nasikun juga mengemukakan bahwa anggapan dasar yang mendasari pemikiran “Talcott Parsons” : 1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. 2) hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik. 3) sekalipun

integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar. 4) sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan senantiasa terjadi, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. 5) perubahan-perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. 6) pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan : penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses differensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat. 7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus (kesepakatan) diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. (Wirawan : 2015, 53-54)

1.5.4. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi yang menjadi pedoman serta sebagai acuan dan masukan bagi penulis untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian oleh Wirdatul Jannah mahasiswa jurusan Sosiologi – FISIP Universitas Riau tahun 2015 yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Pekerja Tani Sawit di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa strategi pekerja tani sawit dalam bertahan hidup. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Penguatan hubungan sosial
- 2) Meminjam uang
- 3) Mengikuti kegiatan arisan
- 4) Memanfaatkan hasil alam
- 5) Diversifikasi Pekerjaan

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ridho Fra Adhia mahasiswa jurusan Sosiologi UNAND tahun 2015 tentang Strategi Bertahan Industri Minuman Limun di Tengah Dominasi Produk Kapitalisme Global. Didapatkan hasil penelitian. Dari hasil penelitian strategi bertahan yang dilakukan oleh Industri Limun adalah sebagai berikut :

- 1) Strategi Produksi, dimana strategi ini ada beberapa yaitu :
 - a) Memakai teknologi sederhana dan bahan baku murah
 - b) Cara kerja berupa proses produksi yang sederhana, waktu kerja yang tidak ketat, dan suasana kerja yang bersifat informal
- 2) Strategi pemasaran
 - a) Pemasaran ke daerah pedesaan
 - b) Membagi daerah pemasaran
 - c) Mengatur pemasaran berdasarkan cuaca
 - d) Membangun kerjasama dengan industri limun lain
 - e) Memasarkan dengan produk lainnya

- f) Membangun kepercayaan
- g) Membangun jaringan
- h) Membangun resiprositas.

Penelitian tentang strategi bertahan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah strategi bertahannya pekerja panen sawit di PT.BPP Pasaman Barat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka informasi yang didapat berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. (Sugiyono, 2010 : 1)

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang

diteliti, yaitu strategi bertahannya pekerja panen sawit. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung paparan dari informan penelitian dan mencatat langsung dalam bentuk kata-kata yang diperoleh di lapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Ada perbedaan antara informan dengan responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang oranglain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut sebagai informan, bukan responden. (Afrizal, 2014: 139).

Terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamatan lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka

adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai pelaku. Dalam penelitian ini, jenis informan yang dipakai adalah informan pelaku. (Afrizal,2014: 139)

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Menurut Patton (dalam Kaelan, 2012 : 77) teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam. Selain itu Sugiyono (2010:54) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Mekanisme *purposive* merupakan mekanisme pencarian informan penelitian yang dilakukan dimana peneliti telah mengetahui tempat, kriteria dari informan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang dituju adalah sebagai berikut :

1. Pekerja panen yang sudah berkeluarga dan memiliki lebih dari satu anak.
2. Pekerja panen yang masa kerjanya lebih dari dua tahun.

Peneliti melakukan triangulasi informan seperti pekerja panen sawit tersebut. Hal ini dirasakan memiliki pendapat atau informasi mengenai masalah yang akan di teliti. Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang

cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Peneliti memperoleh enam orang informan.

Tabel 2 Identitas Informan

| NO | NAMA | USIA | ANAK | PEKERJAAAN |
|----|-----------|----------|---------|--------------|
| 1 | MATRA'I | 49 Tahun | 2 Orang | Tukang Panen |
| 2 | ZULHENDRA | 39 Tahun | 3 Orang | Tukang Panen |
| 3 | RUSTAM | 33 Tahun | 2 Orang | Tukang Panen |
| 4 | ULYA AQIL | 30 Tahun | 3 Orang | Tukang Panen |
| 5 | KENENG | 40 Tahun | 4 Orang | Tukang Panen |
| 6 | RAJAB | 37 Tahun | 4 Orang | Tukang Panen |

Sumber : Data Primer 2018

1.6.3. Data Yang Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto melalui kamera digital/*handphone* (Maleong, 2010:157).

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang di peroleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001 : 129).

1. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001 : 42). Adapun data yang diambil adalah wawancara dengan karyawan panen sawit di PT.BPP mengenai strategi bertahan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, website. Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, data BPS serta dilengkapi penelitian sebelumnya yang tentu memiliki keterkaitan dengan dengan permasalahan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternative jawaban). Hal

ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Maleong, 2010:175) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya, pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagai yang dilihat oleh subyek peneliti, hidup saat ini, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terhadap pekerja panen sawit di PT.BPP.

Kemudian alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam observasi adalah panca indera yang mengamati para pekerja yang bekerja di PT.BPP.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam

penelitian ini adalah individu, yakni pekerja panen sawit yang ada di PT.BPP Pasaman Barat.

1.6.6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74)

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, maksudnya yaitu sebuah tahap lanjutan dari analisis tadi. Peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menyarankan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang afektif. Kemudian tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. dimana dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian, berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Pasaman Barat. Pertimbangan mengapa memilih lokasi penelitian di Kabupaten Pasaman Barat adalah pertimbangan non akademis, yaitu pertimbangan keamanan dan kemudahan peneliti dalam

melakukan penelitian. Dan daerah ini dipilih karena berdasarkan tempat asal peneliti. Di pasaman barat sendiri PT.BPP merupakan perusahaan sawit yang besar dengan total karyawan yang banyak. Dalam penelitian ini para karyawan panen bisa bertahan dengan berbagai kendala yang dihadapi seperti sering mengalami keterlambatan gaji, sedangkan pendapatan utama para karyawan panen tersebut dari gaji pokok mereka dalam perusahaan tersebut.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Strategi Bertahan

Siagian (2004) menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. (hariannetral.com).

2. Pekerja

Pekerja adalah orang yang bekerja dengan orang lain dengan tujuan menerima upah. (Aziwarti, 2005 : 1).

3. Upah

Upah adalah pembayaran yang diterima pekerja selama ia melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan. (Asikin, wahab, dkk., 2010 : 86).

4. PT.BPP

BPP merupakan singkatan dari Bakrie Pasaman Plantations, yang berdiri pada tanggal 11 januari 1991. PT.BPP beralamat di Air Balam dan Sei Aur Kabupaten Pasaman Barat

